

LECTURE NOTES

Character Building: Agama Week ke - 7

CONSCIENCE AS THE BASIS FOR ETHICAL REVIEW

LEARNING OUTCOMES

Learning Outcome:

LO3: Apply the ethical review based on conscience

OUTLINE MATERI :

Setelah mengikuti sesi ini mahasiswa diharapkan mampu:

- menjelaskan hati nurani sebagai fenomena moral.
- menganalisis aspek rasionalitas hati nurani
- menerapkan cara mempertanggungjawabkan hati nurani.
- mempraktekkan cara membina hati nurani

ISI MATERI

A. PENDAHULUAN

Hati Nurani – yang kadang disebut juga suara hati atau kata hati – merupakan sebuah instansi penting dalam diri manusia yang pada saat-saat tertentu memandu kehidupan manusia dari dalam. Walau berada dalam diri manusia, namun hati nurani itu tidak selalu dalam kendali manusia, karena dia muncul begitu saja, tanpa didahului dengan atau bergantung pada pertimbangan atau pemikiran manusia, khususnya pertimbangan untung-rugi, berat-ringan, dan pemikiran sejenis itu. Kemunculannya umumnya terjadi ketika seseorang sedang dalam situasi tertentu yang bernuansa moral. Disebut bernuansa moral karena apapun tindakan yang diambil seseorang dalam merespon situasi yang sedang dihadapinya itu akan berkaitan dengan moral (kena penilaian moral), perihal baik dan buruk, terutama secara moral.

Walaupun semua manusia memiliki hati Nurani, namun sejauhmana berfungsinya tidak sama untuk semua orang (Gea, 2004: hal. 337). Ada yang berfungsi dengan baik, dan ada juga yang kurang bahkan tidak berfungsi, alias tumpul atau mati. Perbedaan ini banyak ditentukan oleh sikap manusia itu sendiri terhadap hati nuraninya. Kalau hati Nurani dihargai, didengar dan ditaati, maka dia akan berfungsi dengan baik; sebaliknya, kalau kita mengabaikan atau menekannya terus-menerus, maka semakin lama akan semakin tidak berfungsi, atau lebih tepat kepekaan kita terhadapnya semakin berkurang bahkan hilang. Karena itu salah satu cara terbaik untuk membina dan mengembangkan hati nurani adalah dengan mendengar dan menaatinya. Begitu pentingnya kedudukan hati Nurani itu bagi manusia sehingga dikatakan bahwa seseorang tidak boleh dipaksa melakukan hal yang bertentangan dengan hati nuraninya (Bertens, 1997: hal. 61).

B. PEMBAHASAN

1. Hati Nurani sebagai Fenomena Moral¹

Untuk menjelaskan apa itu hati nurani, dapat dimulai dengan contoh, seperti berikut ini. Bila Anda terlambat datang kuliah karena terlambat bangun, dosen Anda akan bertanya mengapa Anda terlambat? Hampir pasti pikiran Anda mengkalkulasi jawabannya seperti berikut: (1) Kalau saya menjawab “saya terlambat bangun”, dosen saya akan memberi saya hukuman, dan saya tidak siap menerima hukuman itu”, maka anda memikirkan cara lain yang “lebih aman”. (2) Anda kemungkinan memikirkan jawaban seperti ini, “saya terlambat karena dalam perjalanan ke kampus saya menolong orang yang mengalami kesulitan di jalan”, dan Anda berpikir, kalau saya menjawab seperti ini saya yakin dosen saya akan memahami keterlambatan saya, dan dia tidak memberi saya hukuman. Pikiran Anda pun akan cenderung memilih pilihan jawaban kedua karena sifat dasar dari pilihan yang berdasarkan pikiran adalah memilih hal yang

¹ Bahan ini sebagian besar diambil dari Bertens, K. (1997). Etika. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

“menguntungkan”. Namun sesungguhnya, ketika Anda mulai mempertimbangkan akan hal itu, ada semacam suara dari dalam diri Anda, mungkin saja suara itu agak samar-samar namun jelas. Dia memberitahu atau menyadarkan Anda tentang apa yang seharusnya Anda lakukan dalam situasi itu. Dia mendukung pikiran yang pertama yang berisi pengakuan kebenaran alasan Anda terlambat datang, sekaligus menentang pilihan kedua yang didasarkan pertimbangan untung-rugi. Ketika Anda tetap bersikeras memilih alternatif kedua, Anda tidak dihukum oleh dosen, karena dosen Anda memahami alasan Anda, bahkan dosen terkesan kagum atas sikap sosial yang Anda tunjukkan. Akan tetapi, meskipun dosen Anda tidak menghukum Anda, sesungguhnya Anda tetap merasakan adanya suara dari dalam hati Anda yang mengatakan dengan jelas bahwa Anda berbohong, bahwa Anda melakukan tindakan yang tidak baik dan benar, tindakan yang tidak bertanggungjawab, yang mengabaikan kewajiban. Suara berisi kesadaran itu tetap saja mengganggu Anda dari dalam, bahkan setelah peristiwa itu berlalu. Anda dibuatnya jauh dari rasa tenang dan lega, Anda dibuatnya merasabersalah. Suara atau bisikan itu tidak tenang selama dia tidak diindahkan.

a. Kesadaran dan Hati Nurani

Secara umum hati nurani dapat dikatakan sebagai sebuah instansi dalam diri kita yang menilai tentang moralitas perbuatan-perbuatan kita, secara langsung, kini dan disini. Situasi yang sedang dihadapi oleh mahasiswa dalam kisah di atas adalah salah satu contoh dari situasi bernuansa moral itu. Tentu saja ada situasi yang nuansa moralnya jauh lebih serius dari itu. Hati nurani memerintahkan atau melarang kita untuk melakukan sesuatu kini dan di sini. Ia berbicara tentang situasi yang sangat konkret, bukan sesuatu yang bersifat umum atau di awang-awang. Jadi, di dalam diri kita seolah-olah ada instansi yang menilai dari segi moral perbuatan-perbuatan yang kita lakukan. Hati nurani merupakan semacam “saksi” tentang perbuatan-perbuatan moral kita, yang membuat kita menyadari baik atau buruknya (secara moral) perilaku moral kita. Dengan fungsinya seperti itu maka hati nurani setepatnya dapat membimbing perbuatan-perbuatan kita di bidang moral. Dari penjelasan ini tampak bahwa hati nurani itu berkaitan erat dengan kenyataan bahwa manusia mempunyai Kesadaran, dan memang hanya manusialah yang memiliki hati nurani.

Dengan kesadaran kita maksudkan adalah kesanggupan manusia untuk mengenal dirinya sendiri dan karena itu berefleksi tentang dirinya. Manusia bukan saja melihat pohon di kejauhan sana, tetapi ia menyadari juga bahwa dialah yang melihatnya. Seekor binatang tidak berpikir atau berefleksi tentang dirinya sendiri. Hanya manusia yang mempunyai kesadaran. Dalam diri manusia bisa berlangsung semacam “penggandaan diri”. Ia bisa mengambil dirinya sendiri sebagai objek pengenalannya. Jadi, penggandaan diri disini ialah bahwa dalam proses pengenalan bukan saja manusia berperan sebagai subyek yang mengenal, melainkan juga sebagai obyek yang dikenal.

Untuk menunjukkan kesadaran, dalam bahasa Latin dan dalam bahasa-bahasa yang diturunkan

daripadanya, dipakai kata *conscientia*. Kata itu berasal dari kata kerja *scire* (mengetahui) dan awalan *con-* (bersama dengan, turut). Dengan demikian *conscientia* sebenarnya berarti “turut mengetahui”. Ini mengingatkan kita pada gejala “penggandaan diri” yang disebut tadi: bukan saja saya melihat pohon itu, tapi saya juga “turut mengetahui” bahwa sayalah yang melihat pohon itu. Sambil melihat, saya sadar akan diri saya sebagai subyek yang melihat. Kata Latin *conscientia* digunakan untuk menunjukkan apa itu “hati nurani”. Dalam hati nurani berlangsung juga semacam penggandaan diri. Bukan saja manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat moral (baik dan buruk), melainkan ada juga yang “turut mengetahui” tentang perbuatan-perbuatan moral kita itu. Dalam diri kita seolah-olah ada instansi yang menilai dari segi moral perbuatan-perbuatan yang kita lakukan (Bertens, 1997: hal. 53).

b. Hati Nurani Retrospektif dan Hati Nurani Prospektif

Ada dua bentuk hati nurani, yakni: hati nurani retrospektif dan hati nurani prospektif. Hati nurani retrospektif memberikan penilaian tentang perbuatan yang telah berlangsung di masa lampau. Hati nurani ini seakan-akan menoleh ke belakang, dan menilai perbuatan-perbuatan yang sudah lewat. Ia menyatakan apakah perbuatan-perbuatan yang sudah dilakukan itu baik atau tidak baik. Hati nurani akan menuduh atau mencela, jika perbuatan itu jelek; dan akan memuji atau memberi rasa puas dan kelegaan, jika perbuatan itu dianggap baik. Jadi, hati nurani itu merupakan instansi kehakiman dalam batin kita tentang perbuatan kita yang telah berlangsung (Bertens, 1997: hal. 54).

Hati nurani prospektif melihat ke masa depan dan menilai perbuatan-perbuatan kita yang akan datang. Hati nurani dalam arti ini mengajak kita untuk melakukan sesuatu, atau mengatakan “jangan” dan melarang untuk melakukan sesuatu. Dalam hati nurani prospektif ini terkandung semacam ramalan. Ia menyatakan, hati nurani pasti akan menghukum kita, jika kita memilih terus melakukan perbuatan itu. Dalam arti ini, hati nurani prospektif menunjuk kepada hati nurani retrospektif yang akan datang, jika (niat) perbuatan menjadi kenyataan. Perbedaan hati nurani retrospektif dan prospektif itu menimbulkan kesan seolah-olah hati nurani hanya menyangkut masa lalu dan masa depan. Padahal, hati nurani dalam arti sebenarnya justru menyangkut perbuatan yang sedang berlangsung kini dan di sini. Hati nurani terutama adalah *conscience*, “turut mengetahui”, pada saat perbuatan itu berlangsung, tapi bisa terjadi suatu orientasi ke masa lampau atau suatu orientasi ke masa depan, ke perbuatan yang sudah berlangsung atau ke perbuatan yang akan berlangsung (Bertens, 1997: hal. 56).

c. Hati Nurani Bersifat Personal dan Suprapersonal

Hati nurani disebut bersifat *personal* karena selalu berkaitan erat dengan pribadi yang bersangkutan. Tidak ada dua hati nurani yang persis sama. Hati nurani kita diwarnai oleh kepribadian kita. Hati nurani kita akan berkembang bersama dengan perkembangan kepribadian kita secara keseluruhan. Norma-norma dan cita-cita yang saya terima dalam hidup sehari-hari ikut mewarnai perkembangan pribadi

saya dan akan menampakkan diri juga dalam bisikan-bisikan khas hati nurani saya.

Alasan lain untuk mengatakan bahwa hati nurani bersifat personal yakni hati nurani saya hanya berbicara atas nama saya. Hati nurani saya hanya memberi penilaiannya tentang perbuatan saya sendiri. Kita bisa saja menilai perbuatan orang lain atau menjadi penasihatnya. Dalam melakukan hal itu kemungkinan kita akan menyimak apa yang dikatakan hati nurani kita seandainya kita sendiri berada dalam situasi yang sama seperti yang sedang dihadapi oleh orang itu. Walau demikian, hati nurani kita tidak memberikan penilaian tentang perbuatan orang lain. Kita hanya memperhatikan norma-norma dan cita-cita yang juga diikuti oleh hati nurani kita sendiri. Kita tidak bisa mengatakan: “Hati nurani saya mengatakan bahwa Anda tidak boleh melakukan hal itu”. Dan seandainya orang lain tetap melakukan perbuatan yang menurut penilaian kita tidak boleh, integritas pribadi kita tidak akan tercoreng karenanya (Bertens, 1997: hal. 57).

Di samping aspek personal, hati nurani menunjukkan juga suatu aspek *suprapersonal* atau *adipersonal*. Selain bersifat pribadi, hati nurani kita juga seolah-olah melebihi pribadi kita, seolah-olah merupakan instansi di atas kita. Aspek ini tampak dalam istilah “hati nurani” itu sendiri. “Hati nurani” berarti “hati yang diterangi” (nur = cahaya). Dalam pengalaman mengenai hati nurani seolah-olah ada cahaya dari luar yang menerangi budi dan hati kita begitu saja. Terhadap hati nurani, kita seakan-akan menjadi “pendengar”. Kita seakan bersikap reseptif membuka diri terhadap suara yang datang dari luar (Bertens, 1997: hal. 58). Hati nurani mempunyai suatu aspek transenden, melebihi pribadi kita, bahkan dalam banyak hal bertentangan dengan keinginan atau pertimbangan-pertimbangan kita.

Karena aspek *suprapersonal* itu, orang beragama kerap kali mengatakan bahwa hati nurani adalah suara Tuhan, atau bahwa Tuhan berbicara melalui hati nurani. Bagi orang beragama hati nurani memang memiliki suatu dimensi religius. Kalau ia mengambil keputusan atas dasar hati nurani, artinya kalau ia sungguh-sungguh yakin bahwa ia harus berbuat demikian dan tidak bisa lain tanpa menghancurkan integritas pribadinya, maka ia akan mengambil keputusannya di hadapan Tuhan. Ia insyaf dengan itu akan menaati kehendak Tuhan. Sebaliknya, bertindak bertentangan dengan hati nurani tidak saja berarti mengkhianati dirinya sendiri, melainkan serentak juga melanggar kehendak Tuhan. Mungkin bagi orang beragama malah tidak ada cara lebih jelas untuk menghayati hubungan erat antara moralitas dan agama daripada pengalaman hati nurani ini. Walau demikian, hati nurani tidak melepaskan kita dari kewajiban untuk bersikap kritis dan mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan kita secara objektif. Hati nurani tidak merupakan monopoli orang beragama saja. Orang yang tidak mengakui adanya Tuhan pun memiliki hati nurani yang mengikat mereka sama seperti orang beragama. Setiap orang memiliki hati nurani karena ia manusia, bukan karena ia beragama. Kenyataan itu justru menyediakan landasan untuk mencapai persetujuan di bidang etis antara semua manusia, melampauhi segala perbedaan mengenai agama, kebudayaan, posisi ekonomis, dan lain-lain (Bertens, 1997: hal. 58-59).

d. Hati Nurani sebagai Norma Moral yang Subyektif

Dalam sejarah filsafat, sering dipersoalkan apakah hati nurani termasuk perasaan, kehendak, atau rasio. Namun, dalam filsafat sekarang, diyakini bahwa manusia tak bisa dipisahkan dalam pelbagai fungsi atau daya. Kita harus bertolak dari kesatuan manusia, di mana pelbagai fungsi dapat dibedakan, tetapi tidak boleh dipisahkan. Dalam hati nurani pula, perasaan, kehendak, dan rasio tersebut memainkan peranan. Namun, ada kecenderungan kuat untuk mengakui bahwa hati nurani secara khusus harus dikaitkan dengan rasio. Alasannya, hati nurani memberi suatu penilaian, artinya, suatu putusan (judgment). Ia menegaskan: ini baik dan harus dilakukan, atau itu buruk dan tidak boleh dilakukan. Mengemukakan putusan jelas adalah suatu fungsi dari rasio. Meski putusan hati nurani bersifat rasional, itu tidak berarti bahwa ia mengemukakan suatu penalaran logis (*reasoning*). Ucapan hati nurani umumnya bersifat intuitif, artinya, langsung menyatakan: ini baik dan terpuji, atau itu buruk dan tercela. Pemikiran intuitif berlangsung “satu kali tembak,” tidak melalui tahapan-tahapan perkembangan seperti dalam sebuah argumentasi. Meski begitu, kadang-kadang putusan hati nurani bisa memiliki sifat-sifat yang mengingatkan kita pada suatu argumentasi, terutama hati nurani prospektif (Bertens, 1997: hal. 60).

Mengikuti hati nurani merupakan hak dasar bagi setiap manusia. Tidak ada orang lain yang berwenang untuk campur tangan dalam putusan hati nurani seseorang. Tidak boleh terjadi bahwa seseorang dipaksa untuk bertindak bertentangan dengan hati nuraninya. Maka tidak mengherankan bila dalam Deklarasi Universal tentang Hak-hak Asasi Manusia (1948) disebutkan juga “hak atas kebebasan hati nurani” (pasal 18). Konsekuensinya, negara harus menghormati putusan hati nurani para warganya, bahkan sekalipun kewajiban itu menimbulkan konflik dengan kepentingan lain. Maka bisa disimpulkan, hati nurani memiliki kedudukan kuat dalam hidup moral kita. Bahkan bisa dikatakan: dipandang dari sudut subyek, hati nurani adalah norma terakhir untuk perbuatan-perbuatan kita. Atau dengan kata lain, putusan hati nurani adalah norma moral yang subyektif bagi tingkah laku kita (Bertens, 1997: hal. 62).

Walau disebut sebagai norma terakhir, belum tentu perbuatan yang sesuai dengan hati nurani adalah baik juga secara obyektif. Hati nurani bisa keliru. Bisa saja hati nurani menyatakan sesuatu adalah baik, bahkan wajib dilakukan, padahal secara obyektif perbuatan itu adalah buruk. Sepanjang sejarah, banyak pembunuhan dan penganiayaan dilakukan oleh orang fanatik atau teroris yang menganggap dirinya diwajibkan oleh suara hati atau hati nurani. Mungkin pembunuh Mahatma Gandhi atau Martin Luther King pun beranggapan melakukan suatu perbuatan baik yang diperintahkan oleh hati nurani. Padahal, semua orang yang berpikiran sehat menolak pembunuhan-pembunuhan itu dan memandangnya sebagai kejahatan besar.

Hati nurani memang membimbing kita dan menjadi patokan untuk perilaku kita, tapi yang sebenarnya diungkapkan oleh hati nurani bukan pertama-tama baik-buruknya perbuatan itu sendiri, melainkan bersalah tidaknya si pelaku dari sudut moral. Kita tetap tidak pernah boleh bertindak bertentangan dengan hati Nurani kita. Hati nurani harus selalu diikuti, juga kalau – secara objektif – ia sesat. Akan tetapi manusia wajib mengembangkan hati nurani dan seluruh kepribadian etisnya sampai menjadi

matang dan seimbang. Pada orang yang sungguh-sungguh dewasa dalam bidang etis, putusan subyektif dari hati nurani akan sesuai dengan kualitas obyektif dari perbuatannya. Pada orang serupa itu, yang baik secara subyektif akan sama dengan yang baik secara obyektif (Bertens, 1997: hal. 63).

2. Mempertanggungjawabkan Hati Nurani²

Keputusan-keputusan penting yang kita ambil, terutama terkait permasalahan moral, harus kita pertanggungjawabkan terhadap hati nurani atau suara hati. Kita tidak boleh begitu saja mengikuti berbagai pendapat atau tuntutan dari luar, melainkan harus bertindak sesuai dengan kesadaran kita sendiri. Kita hanya bertindak secara bertanggungjawab apabila kita bertindak sesuai dengan hati nurani kita, yang tidak lain adalah kesadaran moral kita dalam situasi kongkrit. Akan tetapi bukankah hati nurani sendiri juga harus dipertanggungjawabkan? Hati nurani sendiri tidak mempunyai jaminan bahwa ia tidak pernah keliru. Oleh sebab itu kita harus betul-betul berusaha agar hati nurani kita tepat.

a. Rasionalitas Hati Nurani.

Yang dilakukan oleh hati nurani adalah memberi suatu penilaian moral. Dalam setiap bisikan nurani termuat penilaian: Ini kewajibanmu. Pertanyaannya adalah: Apakah penilaian-penilaian dan pendapat moral pada umumnya dapat dibuktikan sebagai benar atau salah? Untuk pertanyaan ini kita penting menelusuri unsur rasionalitasnya kesadaran moral hati nurani itu. Kita tidak bisa menyetujui pendapat yang mengatakan bahwa penilaian moral pada hakekatnya merupakan masalah perasaan belaka, dan suatu perasaan memang tidak dapat disebut benar atau salah, dan oleh karena itu juga tidak masuk akal kalau dituntut pertanggungjawaban. Kalau masalah perasaan tidak bisa diperdebatkan. Misalnya saja penilaian bahwa “membunuh itu jahat”. Penilaian ini bukan masalah perasaan, berupa ungkapan rasa tidak setuju atau merasa jijik atas perbuatan itu, melainkan mengenai baik-buruknya tindakan membunuh itu. Penilaian moral bukan hanya mengenai sikap kita tentang suatu kejadian melainkan mengenai baik-buruknya kejadian itu sendiri. Untuk penilaian berbeda terhadap suatu kejadian, masing-masing dapat dikemukakan argumen yang meyakinkan. Akan tetapi tidak bisa bahwa keduanya bisa diterima sekaligus, harus diandaikan bahwa hanya satu dari dua pendapat itu yang dapat benar. Beda halnya dengan perasaan di mana perbedaan bisa diterima sekaligus. Umpamanya penilaian bahwa “durian itu buah yang buruk rasanya”. Penilaian itu tidak mengungkapkan kualitas obyektif buah durian, melainkan perasaan subjektif si penilai terhadapnya. Tidak masuk akal untuk menuntut pertanggungjawaban rasional atas penilaian itu. Ada yang senang makan durian dan ada yang tidak, itu saja. Yang senang tidak lebih benar daripada yang tidak senang, karena dua-duanya tidak bicara tentang durian, melainkan tentang perasaan mereka terhadapnya. Dan perasaan itu urusan orang masing-masing. Bisa diterima saja semuanya.

² Bahan ini sebagian besar diambil dari Suseno, Franz Magnis (1987). Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral. Penerbit Kanisius, Yogyakarta

Penilaian moral bukan sekedar masalah perasaan, melainkan masalah kebenaran objektif. Kalau ada perbedaan pendapat moral, kita tidak berdebat tentang perasaan kita, melainkan tentang apa yang secara objektif menjadi kewajiban kita dan apa yang tidak. Fakta bahwa penilaian-penilaian moral diperdebatkan dengan argumentasi objektif, dan bahwa kedua belah pihak sependapat bahwa hanya satu dari dua pendapat yang dapat betul (meskipun mereka tidak sependapat tentang pendapat mana yang betul) memperlihatkan bahwa penilaian moral bersifat rasional dan objektif. Penilaian moral bersifat rasional dan objektif karena hanya dapat dibenarkan atau disangkal. Fakta bahwa penilaian moral hanya dapat dibenarkan atau disangkal membuktikan rasionalitasnya (Suseno, 1987: hal. 66).

b. Sifat Universal Hati Nurani

Bahwa hati nurani dan segenap penilaian moral bukan sekedar masalah perasaan, dapat kelihatan juga dari fakta bahwa kita selalu menyadarinya sebagai berlaku umum. Penilaian moral tidak pernah hanya mengenai masalah konkret yang dihadapi, melainkan selalu mengandung klaim keberlakuan universal. Boleh dikatakan putusan hati nurani “mengkongkretkan” pengetahuan etis kita yang umum. Pengetahuan etis kita (prinsip-prinsip moral yang kita pegang dan nilai-nilai yang kita akui) hampir tidak pernah siap pakai dalam keadaan konkret. Hati nurani seolah-olah menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan etis kita yang umum dengan perilaku konkret (Bertens, 60). Fakta bahwa penilaian moral selalu mengandung keberlakuan universal merupakan alasan mengapa kita tidak dapat menerima bahwa dalam masalah moral dua pendapat yang saling bertentangan sama-sama benar (Suseno, hal 66).

Menurut Immanuel Kant universalitas keberlakuan penilaian moral termasuk ciri khas kesadaran moral. Hati nurani selalu disertai kesadaran bahwa apa yang diyakini sebagai kewajiban berlaku objektif dan bagi siapa saja yang berada dalam situasi yang sama dengan saya. Yang dimaksud bukan bahwa semua orang memang sependapat dengan penilaian hati nurani saya. Pandangan-pandangan moral dalam pelbagai masyarakat dan kebudayaan memang cukup berbeda-beda dan bahkan bertentangan satu sama lain. Maka yang dimaksud dengan universalitas kesadaran moral ialah kesadaran bahwa seharusnya setiap orang dalam situasi saya sependapat dengan saya. Atau, bahwa apa yang dalam hati nurani saya, saya sadari sebagai kewajiban saya, merupakan kewajiban bagi siapa saja yang berada dalam situasi yang sama dengan saya (Suseno, hal 66).

c. Bagaimana Mempertanggungjawabkan Hati Nurani?

Karena hati nurani bukan hanya masalah perasaan, dan karena hati nurani mengklaim rasionalitas dan objektivitas, maka ia harus dipertanggungjawabkan. Tidak cukup bahwa saya mempunyai pendapat moral tertentu, saya juga harus dapat menunjukkan bahwa pendapat saya ini masuk akal. Hati nurani mengikat dengan mutlak, tetapi tetap dapat keliru. Tidak ada garansi bahwa ia selalu tepat. Oleh sebab itu maka kita tidak boleh seenaknya saja, hanya bertahan pada pendapat sendiri, dan menutup diri pada pendapat lainnya.

Mempertanggungjawabkan hati nurani secara rasional tidak berarti bahwa setiap pandangan moral harus kita buktikan dulu, melainkan bahwa kita harus terbuka bagi setiap argumen, sangkalan, pertanyaan dan keragu-raguan dari orang lain atau dari dalam hati kita sendiri. Kita harus mencari argumentasi untuk mempertanggungjawabkan pendapat moral kita. Dalam rangka mempertanggungjawabkan pendapat moral kita, pertanyaan penting adalah: Bagaimana cara mengambil keputusan supaya keputusan itu secara moral memadai?

- Sebelum keputusan diambil.

Sebelum kita mengambil sebuah keputusan, kita selalu harus bersikap terbuka. Kita betul-betul harus berusaha untuk menemukan keputusan mana yang paling tepat. Kita harus terbuka terhadap pandangan orang lain, terutama orang yang terkena oleh keputusan yang akan kita ambil, tetapi pada prinsipnya terhadap pendapat siapa saja yang relevan. Kita harus seperlunya bersedia untuk memikirkan pendirian kita sendiri kembali dan bahkan bila perlu untuk mengubah pendapat kita. Kita tidak berhak untuk ngotot pada apa yang kita sebut keyakinan atau suara hati kita. Kita harus mencari segala informasi yang relevan dan memperhatikan serta menanggapi pendapat dan sangkalan orang lain. Seperlunya kita mencari nasehat. Dengan demikian kita telah melakukan apa yang perlu agar keputusan yang akan kita ambil setepat mungkin sejauh tergantung pada kita. (Suseno, hal. 70)

- Mengambil keputusan

Kalau saat sebelum keputusan diambil adalah saat tuntutan rasionalitas hati nurani, maka saat putusan diambil berada di bawah tuntutan kemutlakannya. Keputusan selalu harus diambil menurut apa yang pada saat itu disadari sebagai kewajiban, jadi menurut hati nurani. Betapapun kita sebelumnya bersedia untuk membiarkan hati nurani kita dipersoalkan, tetapi pada saat keputusan harus diambil, kita harus mengikuti hati nurani kita. Kita selalu mengambil keputusan sesuai dengan keinsyafan kita pada saat itu. Kalau ternyata keputusan itu secara objektif salah, mempunyai akibat-akibat buruk bagi orang lain, kita memang wajib berusaha untuk sedapat-dapatnya mengurangi akibat buruk itu. Jadi kita bertanggungjawab terhadap akibat keputusan kita (Suseno, hal 72).

- Hati nurani ragu-ragu.

Dalam kenyataan, ketika harus mengambil keputusan, sering tidak jelas atau kita ragu-ragu tentang apa yang harus atau wajib kita lakukan, kadang-kadang sampai saat di mana keputusan harus diambil. Kita memang sering harus bertindak dalam keadaan masih ragu-ragu. Kalau memang tidak dapat ditunda lagi, kita hendaknya berani untuk mengambil keputusan. Tetapi keputusan mana yang harus diambil kalau kita masih ragu-ragu? Jawabannya adalah sederhana: salah satu. Kita bebas. Kalau tetap tidak jelas mana yang lebih baik dan mana yang lebih merugikan, maka kita bebas untuk memilih salah satu. Kalau sudah tiba saatnya keputusan harus diambil, kita memutuskan salah satu. Sekaligus kita sepenuhnya menyadari kemungkinan bahwa keputusan kita kurang baik. Itu yang disebut keberanian untuk mengambil resiko, yang harus dimiliki, terutama oleh para pimpinan, namun juga oleh siapa saja yang merasa dirinya dewasa (Suseno, hal 72-73).

3. Membina Hati Nurani

Di bagian sebelumnya sudah dikemukakan bahwa hati nurani berkembang seiring dengan perkembangan kepribadian kita secara keseluruhan. Dalam perkembangan itu hati nurani ikut dipengaruhi oleh perasaan moral kita yang terbentuk oleh pengaruh lingkungan (pendidikan, budaya, adat kebiasaan, agama, ideologi, dsb), termasuk pandangan-pandangan moral lingkungan kita, lebih-lebih ketika kita masih muda. Begitu pula kita membatalkan semua pengalaman kita dan dengan demikian kita mengembangkan pemahaman-pemahaman dan sikap-sikap moral kebiasaan kita.

a. Mendidik hati Nurani

Mendidik hati nurani berarti kita berusaha membebaskan diri dari prasangka-prasangka, agar kita dapat mengambil jarak terhadapnya dan menilainya dengan kritis. Mendidik hati nurani berarti bahwa kita terus-menerus bersikap **terbuka** dan **mau belajar**, mau mengerti seluk-beluk masalah-masalah yang kita hadapi, mau memahami pertimbangan-pertimbangan etis yang tepat dan seperlunya membarui pandangan-pandangan kita. Dengan demikian kesadaran moral kita akan berkembang terus, dan tidak membeku pada titik perkembangan tertentu, melainkan tumbuh sesuai dengan pertumbuhan kita sebagai manusia dengan perluasan wawasan dan tanggungjawab yang kita emban. Dengan cara demikian diharapkan hati nurani dapat semakin sesuai dengan norma-norma moral objektif dan struktur-struktur nyata persoalan-persoalan yang kita hadapi (Suseno, hal. 77).

b. Terbuka pada nasihat dan tradisi

Hal penting yang perlu dikatakan disini adalah, pertama, pembentukan penilaian moral kita bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, seakan-akan semuanya harus kita putuskan berdasarkan pengertian kita sendiri. Ketika kita menilai suatu situasi secara moral, kita tidak pernah mulai dari titik nol. Kita selal sudah membawa pendapat, penilaian-penilaian dan perasaan-perasaan moral tertentu yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman kita dalam lingkungan sosial kita. Jadi kita di satu pihak sudah memiliki kecondongan kuat bagaimana kita akan menjatuhkan penilaian moral, di pihak lain kita justru harus juga kritis terhadap kecondongan kita tersebut.

Hal kedua, kepastian moral bukanlah kepastian ilmu alam atau ilmu ukur. Kemampuan untuk di setiap saat memahami apa yang menjadi kewajiban kita, memerlukan pengalaman dan pembiasaan lama, dan orang tidak selalu memiliki hal itu secara memadai. Banyak terjadi di mana kalau kita mencari kebenaran moral, kita sering terhalang oleh segala macam perasaan, prasangka, kebutuhan psikis dan kepentingan yang sering bahkan tidak kita sadari oleh keterbatasan kita. Dalam situasi itu, kita memerlukan nasihat. Kita perlu berdialog dengan orang-orang yang kebijaksanaannya sudah terpuji (Suseno, hal. 79).

Kita juga perlu untuk lebih menghargai peran tradisi dalam masyarakat. Kita memang tidak boleh mengikuti tradisi-tradisi secara buta. Tetapi dalam tradisi lama terdapat kebijaksanaan dan pengalaman sebuah masyarakat sejak sekian banyak generasi. Tradisi itu memang tidak seluruhnya memadai lagi

sebagai landasan pemecahan masalah-masalah khas zaman kita yang modern. Tetapi banyak masalah yang kita hadapi sebenarnya merupakan masalah-masalah abadi kehidupan manusia. Tradisi sebuah masyarakat sering menyimpan lebih banyak pengertian dan kebijaksanaan tentang kehidupan manusia daripada apa yang dapat kita pikirkan dengan akal kita pribadi yang biasanya dangkal. Jadi terbuka pada nasehat dan tradisi adalah suatu penerimaan tulus dan jujur bahwa kita sebagai pribadi memiliki keterbatasan-keterbatasan, sehingga kita mutlak perlu terus mengisi dan mengasah kepribadian moral kita dengan berbagai sumber yang relevan dan memadai³. Diharapkan dengan cara ini kita bisa semakin mencapai kedewasaan dalam pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban moral pilihan dan perbuatan kita (Suseno, hal. 80).

c. Mendengar dan menaati hati nurani

Hati nurani dapat berfungsi dengan baik dan bisa juga kurang berfungsi bahkan tumpul. Hal itu sangat dipengaruhi oleh bagaimana sikap seseorang terhadap hati nuraninya. Kenyataan hati nurani tidak mau kompromi dengan pikiran-pikiran manusia yang terbatas, yang sarat dengan pertimbangan-pertimbangan untung-rugi dan alasan-alasan lainnya, maka orang sering mengabaikan hati nuraninya. Contoh tentang mahasiswa yang terlambat datang kuliah tadi menunjukkan hal ini. Orang lebih mengikuti tuntutan atau desakan kebutuhannya yang dirasa jauh lebih penting dan mendesak. Hati nurani yang sering diabaikan atau dilanggar semakin lama akan semakin redup, dan akhirnya tumpul bahkan mati, tidak berfungsi lagi. Maka memupuk kepekaan untuk bisa mendengar dan mendeteksi bisikan nurani, bersedia untuk menaatinya walau harus berkorban banyak karenanya, merupakan sikap yang tepat membina dan mengembangkan hati nurani. Dalam contoh di awal tadi mahasiswa itu harus mendengar dan menaati hati nuraninya, harus berani jujur tentang alasan terlambatnya datang kuliah, dan siap menerima resiko dari hal itu. Ini berguna untuk bisa semakin memupuk kepekaan mendengar dan kesediaan menaati hati nurani, sehingga kepekaan kita terhadapnya akan semakin tajam, dan kesetiaan untuk menaatinya menjadi pilihan-pilihan sadar dan pilihan-ilihan dasar hidup kita (Gea, 2004: hal. 337) . Dengan begitu hati nurani akan setia menemani kita dalam perjalanan hidup kita.

d. Terbuka pada sapaan Tuhan

Pertanyaan yang sering muncul adalah: Apakah hati nurani atau suara hati sama dengan suara Allah? Pertanyaan ini dapat dijawab, pertama: karena suara hati dapat keliru, sedangkan Allah tidak dapat keliru, maka suara hati atau hati nurani tidak begitu saja boleh disamakan dengan suara Allah. Hati nurani dengan amat jelas mencerminkan segala pengertian dan prasangka kita sendiri, sehingga jelas merupakan suara kita sendiri. Namun demikian dalam hati nurani memang ada unsur yang tidak dapat diterangkan dari realitas kita manusia saja, yaitu kemutlakannya. Hati nurani memuat keinsyafan bahwa apa yang

³ Perihal sikap terbuka mengasah kepribadian moral diri sendiri dengan belajar dari berbagai sumber yang relevan dan memadai merupakan salah satu implementasi dari Binus Graduate Attribute (BGA) "Growth Mindset", yakni dengan belajar terus menerus (*Continuous learning Improvement*).

disadari sebagai kewajiban mutlak harus kita lakukan, tanpa syarat dan tanpa “tetapi”, padahal kita manusia tidak mutlak. Dari mana unsur mutlak itu dalam kesadaran kita? Yang mutlak itu hanya satu, yaitu Allah. Tapi bagaimana kemutlakan hati nurani di satu pihak dan fakta bahwa hati nurani kita dapat keliru di lain pihak dapat dipersatukan?

Hati nurani memang merupakan kesadaran kita, dengan segala kekhususan dan keterbatasan kita masing-masing, sehingga ada kemungkinan tidak benar atau keliru. Namun kita sadar juga bahwa kita mutlak terikat olehnya, karena penilaian itu kita lakukan seakan-akan diadakan di hadapan takhta Allah. Sehingga meskipun penilaian kita barangkali keliru, namun kita melakukannya dengan jujur dan sungguh-sungguh, karena kita melakukannya dalam kesadaran bawa Allah menyaksikannya. Jadi dalam fenomena hati nurani kita betul-betul memiliki suatu pengalaman tentang transendensi, tentang Dia yang mengatasi segala ciptaan. Kita tidak melihat Tuhan secara langsung, tetapi kita seakan-akan merasakannya. Oleh karena itu Kardinal John Henry Newman (1801-1090) memandang hati nurani sebagai jalan yang paling tepat untuk memahami bahwa ada Allah. Bahwa hati nurani bicara dengan begitu tak tergoyahkan, tanpa menghiraukan segala macam pertimbangan dan kepentingan kita sendiri, jadi kemutlakan tuntutan untuk melakukan apa yang disadari sebagai kewajiban kita, hanya dapat difahami kalau kita menerima adanya Yang Mutlak yang menyaksikan upaya atau penilaian kita (Suseno, hal. 78). Jadi hati nurani dapat menjadi jalan bagi penguatan iman kita akan Allah sekaligus keterbukaan kita atas sapaan-sapaan-Nya.

e. Memahami dan Menyikapi Super Ego (Bertens, hal 66 – 75).

Hati Nurani sering dikaitkan dengan superego, bahkan tidak jarang kedua hal itu disamakan begitu saja. Istilah “superego” berasal dari Sigmund Freud (1856-1939), dokter ahli saraf Austria, yang meletakkan dasar untuk psikoanalisis. Ia mengemukakan istilah itu dalam rangka teorinya tentang struktur kepribadian manusia. Menurut Freud, struktur psikis manusia meliputi tiga instansi atau tiga sistem yang berbeda-beda. Sistem-sistem ini memegang peranan sendiri-sendiri, dan kesehatan psikis seseorang sebagian terbesar tergantung dari keharmonisan kerjasama di antaranya. Ketiga instansi ini masing-masing adalah *Id*, *Ego* dan *Superego*.

Superego dibentuk selama masa kanak-kanak melalui jalan internalisasi (pembatinan) dari faktor-faktor represif yang dialami subyek sepanjang perkembangannya. Faktor-faktor yang pernah tampil sebagai “asing” bagi si subyek, kemudian diterima olehnya dan dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari dirinya sendiri. Larangan-larangan, perintah, anjuran, cita-cita, dan sebagainya, yang berasal dari luar (para pengasuh, khususnya orang tua), diterima sepenuhnya oleh si subyek, sehingga akhirnya terpancar dari dalam, bagaikan dari dia sendiri. “Engkau tidak boleh mencuri” (larangan dari orang tua) akhirnya menjadi “Aku tidak boleh mencuri”; “Engkau harus mengembalikan barang milik orang lain/barang pinjaman” (perintah dari orang tua) akhirnya menjadi “Aku harus mengembalikan barang milik orang lain/barang pinjaman”; “Anak putri tidak boleh memanjat pohon” (teguran dari kakak) menjadi “Saya tidak boleh memanjat pohon, karena hal itu tidak patut bagi anak perempuan”; dan begitu seterusnya.

Aktivitas superego menyatakan diri dalam konflik dengan *Ego*, yang dinyatakan dalam emosi-

emosi seperti rasa bersalah, rasa menyesal, rasa malu, dan sebagainya terutama ketika si subyek melakukan hal-hal yang pernah diinternalisasikan itu. Perasaan-perasaan bersalah itu dapat dianggap normal saja, tapi bisa juga bahwa orang sungguh-sungguh disiksa oleh rasa bersalah dari Superego itu.

Hati nurani tidak bisa disamakan dengan Super ego. Alasannya, pertama: Konteks dimana kedua faham itu sangat berbeda. Hati nurani dipakai dalam konteks etis, sedangkan super ego berperanan dalam konteks psikoanalisis atau dalam konteks metapsikologis. Alasan kedua: Aktivitas super ego bisa tak sadar, baik sumber rasa bersalah maupun rasa bersalah itu sendiri bisa tetap tidak disadari. Sedangkan dalam konteks etis, hati nurani tentu hanya bisa berfungsi pada taraf sadar. Peranan hati nurani dalam hidup etis justru mengandaikan bahwa orang bersangkutan menyadari rasa bersalah dan ia tahu juga apa sebabnya ia merasa bersalah. Taraf sadar merupakan prasyarat supaya hati nurani bisa berfungsi dengan baik, karena selama tidak disadari tidak mungkin ia menjadi penuntun dan penyuluh bagi hidup moral dengan segala pertanggungjawabannya.

Tentang hubungan antara hati nurani dan super ego dapat dikatakan sebagai berikut: Sebaiknya super ego dimengerti sebagai dasar psikologis bagi fenomena etis yang kita sebut “hati nurani”, atau lebih tepat dikatakan, sebagai dasar psikologis antara lain bagi fungsi seperti hati nurani yang etis. Kita bisa menerima penjelasan Freud tentang asal-usul super ego, sebagai yang terbentuk karena internalisasi dari perintah-perintah dan larangan-larangan orang tua, yang mengalami proses perkembangan berbelit-belit sampai akhirnya mencapai taraf kedewasaan. Hati nurani juga mengalami hal demikian, namun apa yang berlaku bagi hati nurani tetap mengikat kita, karena sifat dan kekhususannya.

C. PENUTUP.

Hati nurani merupakan suatu instansi penting dalam diri kita, yang menilai dari segi moral perbuatan-perbuatan atau tindakan kita, mulai dari perencanaan bahkan sampai setelah rencana itu dilaksanakan. Hati nurani pertama-tama berperan menyadarkan kita apa yang merupakan kewajiban kita dalam situasi nyata, kini dan di sini. Sebagai bagian dari diri kita maka hati nurani mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan kepribadian kita secara keseluruhan. Dalam kaitan dengan itu, maka hati nurani mendapatkan pengaruh dari lingkungan atau situasi yang menyertai kehidupan kita, seperti adat kebiasaan, budaya, pendidikan, agama, ideologi, dsb. Tidak mustahil bahwa pengaruh dari aneka lingkungan itu bisa mengacaukan juga hati nurani kita pada waktunya. Untuk itu kita harus jeli dalam mengidentifikasi yang mana hati nurani atau suara hati yang sesungguhnya.

Hati nurani merupakan sesuatu yang rasional - selain bersifat universal - karena dia memberikan suatu penilaian yang terbuka untuk diterima atau disangkal secara argumentatif. Walau bersifat rasional namun tidak menjadi jaminan bahwa hati nurani selalu benar. Ada kemungkinan hati nurani keliru. Itu sebabnya hati nurani harus bisa dipertanggungjawabkan dengan cara terus mendidik dan mengembangkannya. Hati nurani merupakan norma moral yang subjektif, yang mengikat dan menuntun seseorang pada apa yang wajib dilakukannya dalam situasi kongkrit. Tekanannya bukan terutama pada

benar-salahnya secara objektif suatu perbuatan melainkan perihal bersalah-tidaknya kita di dalamnya. Kita harus selalu tunduk pada hati nurani kita, terutama ketika kita tidak memiliki waktu untuk mengujinya dihadapan publik atau dengan berbagai sumber lain. Kita juga harus siap bertanggungjawab atas dampaknya manakala ternyata tindakan kita yang didasarkan pada hati nurani itu salah dan mengakibatkan kerugian atau dampak buruk bagi orang lain. Karena hati nurani merupakan hal sangat penting dan mendasar bagi manusia, maka perlu hati nurani itu dibina dan dikembangkan terus. Kita bisa melakukan hal itu dengan terbuka dan mau belajar terus-menerus untuk memperbaiki pengetahuan moral kita. Dari semuanya itu hal terpenting adalah dengan selalu terbuka mendengar hati nurani kita, menghargainya dengan cara menaatinya, walaupun hal itu tidak selalu mudah bagi kita, terutama ketika tidak sejalan dengan pertimbangan-pertimbangan untung-rugi kita atau dengan pilihan keinginan kita sendiri.

Tugas

Refleksi Pribadi

Apakah Anda merasa hati nurani Anda berfungsi dengan baik, kurang berfungsi, atau malah tidak berfungsi alias tumpul? Sertakan penjelasan berdasarkan pengalaman kongkrit mengapa Anda merasa seperti itu, dan apa yang akan Anda lakukan merespon keadaan itu?

Referensi

- Bertens, K. (2013). Etika. Edisi Revisi. Penerbit PT Kanisius, Yogyakarta
- Bertens, K. (1997). Etika. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Gea, Antonius Atosokhi, dkk (2004), Character Building III Relasi Dengan Tuhan, Penerbit PTElexMedia Komputindo, Jakarta
- Suseno, Franz Magnis (1987). Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral. Penerbit Kanisius, Yogyakarta